

# TIPOLOGI KIAI MADURA (Telaah Terhadap Silsilah dan Keberagamaan Prilaku Kiai-Kiai di Pamekasan)

M. Muhlis Sholichin

(Dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan dan  
Peserta Program Doktor IAIN Sunan Ampel Surabaya)

## **Abstrak :**

*Ulama adalah waratsatul anbiya', karena itu predikat ulama tidaklah dapat diperoleh oleh sembarang orang. Secara sosiologis, fungsi ulama di Indonesia khususnya di Madura diperankan oleh Kiai baik sebagai penyampai ajaran maupun pemimpin umat. Karena itu, untuk memperoleh predikat ulama atau kiai, seseorang harus memiliki kharisma, integritas dan kapasitas keilmuan yang tinggi. Apabila dilihat dari prilaku dan keberagamaan mereka, terdapat beberapa tipe kiai mulai dari kiai nasab dan bukan nasab, kiai pesantren dan bukan pesantren, kiai politik dan kiai tarekat. Orang yang mendapatkan predikat ini mendapatkan kedudukan dan perlakuan yang sangat istimewa dalam masyarakat khususnya di kalangan masyarakat Pamekasan Madura.*

## **Kata Kunci :**

*Ulama, Kiai, Nasab, Pesantren, Tarekat dan Politik*

## **Pendahuluan**

Ulama adalah pewaris para Nabi (*waratsatul anbiya'*). Dalam konteks ini, ulama memiliki kedudukan yang demikian tinggi. Ini menunjukkan bahwa ulama berfungsi sebagai penerus misi kenabian. Sebagai pewaris para Nabi, ulama memiliki empat kewajiban yaitu, *pertama* menyampaikan ajaran-ajaran yang, sesuai dengan perintah Allah.<sup>1</sup> *Kedua*, menjelaskan ajaran-ajaran Allah.<sup>2</sup> *Ketiga*, memutuskan perkara atau problema yang dihadapi masyarakat.<sup>3</sup> Dan *keempat*,

memberikan contoh pengamalan ajaran-ajaran agama<sup>4</sup>

Dari tugas dan peran ulama tersebut, secara garis besar dapat ditegaskan bahwa terdapat peran ganda ulama; yaitu: sebagai penyampai ajaran dan sebagai pemimpin umat yang berfungsi sebagai pembimbing, pengayom dan pengarah umat menuju kemashlahatan. Tugas dan kewajiban yang berat tersebut sangat pantas bagi seorang yang berpredikat ulama, karena ulama sering dimaknai -bentuk jama' dari kata '*alim*- sebagai orang-orang

---

<sup>1</sup> al-Qur'an, 5:67.

<sup>2</sup> al-Qur'an, 16:44.

<sup>3</sup> al-Qur'an, 2:213.

---

<sup>4</sup> M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1991), 383.

yang berilmu. Dalam pengertian asli ini, ulama adalah para ilmuwan, baik di bidang agama, humaniora, sosial maupun kealaman. Namun demikian, pada akhirnya ulama diartikan sebagai arti yang lebih spesifik yaitu hanya digunakan untuk orang-orang ahli agama. Satu hal yang unik, di Indonesia ulama mempunyai sebutan yang berbeda-beda di berbagai daerah, seperti kiai (Jawa) ajengan (Sunda) tengku (Aceh) syekh (Sumatera Utara/Tapanuli) buya (Minangkabau) dan tuan guru (Nusa Tenggara, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan KalimantanTengah).<sup>5</sup> Dari berbagai sebutan tersebut, masyarakat Indonesia-- dalam konteks operasional sehari-hari-- lebih banyak menyebut kiai sebagai seorang yang alim dalam pengetahuan agama dari pada sebutan ulama.

Ditinjau dari asal usul katanya, maka kiai berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menjelaskan tiga hal.<sup>6</sup> Pertama, kiai merupakan sebutan bagi benda keramat yang dianggap memiliki kekuatan ghaib, seperti: Kiai Garuda Kencana yang digunakan sebagai sebutan bagi kereta emas di Keraton Yogyakarta. Kedua, digunakan sebagai penghormatan kepada para tetua dan sesepuh dalam masyarakat, dan ketiga, digunakan sebagai gelar kehormatan bagi seorang ahli agama Islam yang memimpin sebuah pesantren dan mengajar kita-kitab agama Islam kepada santri-santrinya. Dalam perkembangan terakhir sebutan kiai lebih populer digunakan kepada kriteria yang ketiga yaitu seorang yang ahli dalam ilmu agama Islam..

Sejalan dengan hal di atas, Manfred Ziemek mendefinisikan kiai sebagai seorang

yang mendirikan atau mengasuh pondok pesantren, sebagai muslim terpelajar yang memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>7</sup> Sementara itu Karel Steanbrink menyebutkan kiai sebagai guru agama Islam yang memimpin salah satu pondok pesantren di wilayah tertentu dan dalam lingkup yang utuh serta bebas tidak tergantung pada siapapun.<sup>8</sup>

Dari pengertian di atas, dapatlah dikemukakan bahwa kiai merupakan gelar yang menekankan penilaian dan pengakuan yang diberikan masyarakat (ummat Islam) secara suka rela kepada seorang ahli agama Islam. Dengan kata lain kiai adalah seorang muslim terpelajar yang memusatkan dirinya dalam beribadah kepada Allah dan memperdalam agama Islam serta menyebarkannya kepada seluruh lapisan masyarakat.

Kiai merupakan sosok pemimpin agama yang dengan pesantrennya telah membuktikan sebagai pemimpin non formal dalam masyarakat Indonesia. Pengaruh seorang kiai sangat tergantung kepada ketinggian ilmu dan wibawa yang dimilikinya, yang seringkali ditandai dengan kebesaran dan kemajuan pesantren yang dimilikinya.

Kiai sebagai penyampai ajaran agama Islam merupakan mata rantai keberlangsungan (*continuity*) ajaran Islam di muka bumi. Dengan peran ini kiai diyakini mempunyai kewenangan keagamaan, yang dengannya ia dianggap mempunyai kelebihan pengetahuan agama dan sering dipandang sebagai orang yang memahami keagungan Tuhan dan rahasia-rahasia alam. Mereka dianggap mempunyai kedudukan yang tidak terjangkau. Dalam beberapa hal mereka

<sup>5</sup> Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam Wacana Civil Society* (Surabaya: Lepkis, 1999), 60.

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 23

<sup>7</sup> Manfre Ziemek, *Pesantren*, 13.

<sup>8</sup> Karel Steanbrink, *Pesantren, Madrasah dan Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES,1986), 107.

menunjukkan kekhususan dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol ketinggian ilmu, yaitu kopyah putih dan sorban.<sup>9</sup>

Anggapan terhadap kiai seperti di atas dapat diketahui dari pandangan umum para santri dan masyarakat awam yaitu bahwa kiai adalah pemimpin duniawi dan ukhrawi atau dengan kata lain kiai merupakan simbol kekuasaan Tuhan di muka bumi. Hal ini sejalan dengan pandangan masyarakat Jawa zaman dahulu bahwa seorang raja adalah simbol dua kosmos, yaitu mikrokosmos (alam nyata: manusia, alam raya) dan makrokosmos (alam ghaib). Raja dianggap sebagai perantara dari kedua kosmos tersebut. Bahkan pada masa Kerajaan Hindu Jawa kuno, raja dianggap sebagai manifestasi kehidupan mikrokosmos.<sup>10</sup>

### Tipologi Kiai-Kiai di Pamekasan Madura

Dalam menentukan tipologi kiai-kiai di Pamekasan, maka perlu diangkat hasil penelitian yang dilakukan oleh Imam Suprayogo terhadap masyarakat Tebon, Malang, membedakan kiai dari berbagai sudut pandang. Pertama, dari sudut keturunan; ia membedakan sebagai kiai nasab dan kiai bukan nasab. Kedua, dari segi keaktifannya dalam organisasi tarekat, ia membedakan kiai sebagai kiai tarekat dan kiai bukan tarekat. Dalam pandangan masyarakat setempat kiai tarekat juga disebut dengan kiai batin, yaitu kiai yang dikenal sebagai seorang yang memiliki kemampuan rohani yang tinggi, yang dengan kemampuannya ia dianggap sebagai orang yang memiliki karomah dari Allah. Sedangkan kiai bukan tarekat juga disebut dengan kiai zahir yaitu kiai yang memiliki ketinggian ilmu agama Islam yang ditandai dengan kemampuannya membaca

dan memahami kitab-kitab klasik Islam yang sering juga disebut dengan kitab kuning.<sup>11</sup>

Selanjutnya Suprayogo menegaskan bahwa kiai di Masyarakat Tebon memiliki orientasi kegiatan yang menonjol secara berbeda, yaitu; pertama kiai spiritual ialah pengasuh pondok pesantren yang lebih menekankan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan ibadah tertentu. Kedua, kiai advokatif adalah pengasuh pondok pesantren yang selalu aktif mengajar santri dan jamaahnya serta memperhatikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Ketiga adalah kiai politik adalah pengasuh pondok pesantren yang senantiasa peduli terhadap urusan politik dan kekuasaan. Kiai yang termasuk dalam kategori ini yaitu adalah kiai adaptif yang bersedia menyesuaikan diri dengan pemerintah dan kiai yang mengambil sikap mitra kritis.<sup>12</sup>

Keberagaman kiai di atas setidaknya disebabkan oleh tiga faktor,<sup>13</sup> yaitu *social learning*. Setiap orang mengalami *social learning* yang berbeda. Seorang kiai yang menjalani pendidikannya dengan cara bervariasi dari pesantren tradisional dan pendidikan moderen, memiliki wawasan yang berbeda dengan seorang kiai yang hanya menjalani pendidikan pada pesantren tradisional. Semakin bervariasi pendidikan yang dijalani semakin luas wawasan yang dimiliki oleh seorang kiai. Kedua, adalah perbedaan interpretasi dalam memahami sumber-sumber hukum yang sama sehingga melahirkan persepsi, interpretasi dan aliran yang berbeda yang berakibat lahirnya kelompok-kelompok aliran agama. Ketiga, adalah perbedaan

<sup>9</sup> Dhofier, *Tradisi*. 52.

<sup>10</sup> Ibid, 58.

<sup>11</sup> Imam Suprayogo, *Reformalisasi Visi Pendidikan Islam*. Malang: STAIN Press, 1999, 148.

<sup>12</sup> Ibid, 149.

<sup>13</sup> Ibid, 150.

ilmu yang dikembangkan misalnya bidang hukum Islam (*fiqh*), mistis (*tasawuf*) atau filsafat (*mantiq*). Sebagai gambaran tentang hal ini dapat dijumpai beberapa kiai yang menekankan pengajarannya pada spesialisasi ilmu tertentu.

Dari hasil penelitian diatas, kiai di Pamekasan dapat diklasifikasikan sebagai berikut; 1) Kiai Nasab dan Kiai Bukan Nasab, 2) Kiai Spiritual yang terdiri dari Kiai Pesantren dan Kiai Bukan Pesantren 3) Kiai Tarikat dan NonTarikat 4) Kiai Politik

### **Kiai Nasab dan Kiai Bukan Nasab**

Secara umum kiai di Pamekasan adalah kiai Nasab, artinya mereka mempunyai garis keturunan kiai. Menurut Buku Silsilah Kiai-Kiai Madura, yang dicetak oleh Pondok Pesantren Sumber Anyar Pamekasan,<sup>14</sup> para kiai di Pamekasan umumnya mengaku keturunan Sunan Ampel melalui anak perempuannya yang dikawini oleh Sunan Kalijaga (lihat silsilah kiai kiai di Pamekasan).

Adalah Kiai Azhari orang ulama keturunan Sunan Ampel yang *pasareannya* di daerah Bagandan Pamekasan, yang menurunkan hampir seluruh ulama/kiai di Pamekasan. Kiai Azhari ini berputera Kiai Ahmad, yang meneruskan kepemimpinan ayahnya sebagai Penghulu Pamekasan. Kiai Ahmad mempunyai putera puteri; Nyai Pao Rampak dan Kiai Zubeir. Untuk

menghindar dari pengaruh dan kekuasaan penjajah Belanda, Nyai Pao Rampak beserta suaminya mengucilkan diri ke daerah utara Pamekasan, yaitu daerah Palengngaan. Sementara Kiai Zubeir memilih sebuah daerah di selatan, desa Sumber Anyar untuk menjadi tempat bermukim. Nyai Pao Rampak melahirkan seorang ulama, yang bernama Kiai Izbad. Kiai Izbad mendirikan Pondok Pesantren Banyu Anyar di Palengngaan. Ia menurunkan Kiai Abdul Hamid yang meneruskan kepemimpinan Pesantren Banyu Anyar dan Kiai Nashruddin yang mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppen.

Kiai Abdul Hamid Banyu Anyar menurunkan Kiai Abdul Majid - pendiri Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bata-Bata, Kiai Ali Wafa -Pendiri Pondok Pesantren Tempo Rejo Jember, dan Kiai Baidlowi yang mendirikan Pesantren Banyu Anyar Timur. Dari kalangan kiai poros ini muncul Kiai Haji Baqir bin Abdul Majid, seorang ulama yang dikenal sangat mencurahkan hidupnya dalam bidang politik, dan berhasil membesarkan organisai Sarekat Islam di Pamekasan. Sedangkan Kiai Nashruddin Panyeppen menurunkan Kiai Haji Moh. Siraj yang mendirikan Pesantren Miftahul Ulum Bettet ( tiga kilometer sebelah barat Pamekasan), dan Kiai Badruddin yang meneruskan kepemimpinan ayahnya di Panyeppen Pamekasan. KH. Moh. Siraj menurunkan KH. Zuhri Siraj, yang mendirikan Pesantren Banyu Putih Lumajang, KH. Fadholi Siraj, Pendiri Pondok Pesantren Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan, dan KH. Hifni Siraj yang meneruskan kepemimpinan ayahnya di Pesantren Bettet. Sedangkan Kiai Badruddin menurunkan Kiai Mudatstisir yang meneruskan kepemimpinan ayahnya di Pesantren Panyeppen.

<sup>14</sup> Buku ini adalah dokumen yang menjelaskan silsilah kiai-kiai di Pamekasan, dari buku ini tampak jelas bahwa semua kiai di Pamekasan masih satu keturunan dan mempunyai keterikatan ke-sanak familial. Ikatan ini terus dipelihara melalui ikatan perkawinan antar keraban dengan menggunakan falsafah madura *mapolong tolang* yang berarti menyatukan lagi sanrak kerabat yang telah jauh. Pada limngkatan kiai tertentu ikatan perkawinan hanya dilakukan pada *ring* pertama, yaitu pada lingkaran sepupu ataupun ( anak paman) paling jauh dua pupu. Ini biasanya terjadi pada kalangan kiai elit yang bertujuan untuk mempertahankan *previlage* yang mereka miliki dan mempertahankan *charisma* mereka dimata pengikut dan masyarakat pada umumnya.

Sementara itu keturunan Kiai Azhari lainnya, Kiai Zuber menurunkan kiai-kiai yang sebagian dari mereka nantinya meneruskan kepemimpinan pesantren Sumber Anyar- seperti KH. Abdul Mughni, KH. Maliji Syahri, KH. Muzammil, dan sebagian yang lain mendirikan pesantren di wilayah Pamekasan-- seperti KH. Mohammad Syarkawi, Pendiri Pesantren Panempun Pamekasan, KH. Makki dan KH. Madani Pengasuh Pesantren Sumber Bungur Pakong Pamekasan, Kiai Sayuthi Mukhtar Pengasuh PP. Ummul Quro Blumbungan Pamekasan, Kiai Jufri Marzuki yang mendirikan dan mengasuh PP Sumber Batu Blumbungan Pamekasan--dan di luar Pamekasan-- seperti K.H. As'ad Syamsul Arifin, pengasuh Pesantren al-Salafiyah al-Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, K.H. Zaini Mun'im Pendiri Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, KH. Hasan Abdul Wafi-Pengasuh PP Nurul Jadid Paiton Probolonggo, KH. Suffyan MA-pengasuh Pesantren Saletteng Probolinggo, KH. Badri Masduki Pengasuh Pesantren Syamsud Duha Keraksaan Probolinggo.<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Di kalangan kiai-kiai Pamekasan masih sangat kuat perkawinan antarkeluarga dekat (*indegemous*). Kalaulah terjadi perkawinan dengan bukan keluarga dekat, maka biasanya kiai mengambil menantu dari santri yang paling alim dan masih memiliki kekerabatan..Sistem perkawinan dengan kerabat terdekat antara lain digunakan untuk menjamin kesinambungan dan keberlangsungan kepemimpinan pesantren, karena dengan menjadikan kerabat dekat (kemenakan) sebagai menantunya- yang umumnya pada masa mendatang juga menjadi seorang kiai- akan dapat membantu mengajar di pesantren, dan dapat dijadikan pengganti/ penerus kepemimpinan pesantren.Pola kekerabatan kiai-kiai Pamekasan pada dasarnya berjalan atas dua jalur, yaitu jalur vertikal dan jalur horisontal. Jalur vertikal adalah jalur kekerabatan menurut keturunan (nasab; dari ayah ke anak), sedangkan jalur horisontal adalah jalur perkawinan menurut kekerabatan. Kedua jalur tersebut membentuk suatu sistem kekerabatan yang luas yang jika ditelusuri akan mengikat hampir seluruh kiai di Madura dan Jawa Timur bagian Timur.Pola kekerabatan di atas sangat berguna terutama dalam suksesi kepemimpinan pesantren di Pamekasan. Dalam hal ini keluarga terdekat dan tertualah yang dianggap berhak untuk meneruskan kepemimpinan

Sebagian kecil kiai di Pamekasan adalah bukan dari keturunan kiai, Kiai ini para tokoh masyarakat yang berada pada level bawah terbawah (kampung/RT/RW) yang turut mengabdikan dirinya pada aktifitas keagamaan seperti mengajarkan al Qur'an pada anak didik seusia TK dan Sekolah Dasar. Pada Umumnya mereka adalah alumni pesantren tertentu atau berguru pada kiai tertentu, namun karena aktifitas keagamaan terlihat lebih menonjol dengan anggota masyarakat lainnya, maka mereka "diangkat" menjadi tokoh agama. Dalam kategori Mansoornoor, mereka berada pada level kiai langgar Kiai Langgar .Mereka mendirikan, memimpin peribadatan dan mengajar di *langgar rajah*. *Langgar rajah* adalah pusat kegiatan peribadatan keagamaan pada level kampung (RT/RW). Beberapa sebutan melekat pada kiai tipe ini seperti *keah langgar mak kaeh, keah ajih*. Sedangkan konsep *Langgar Rajahh* merupakan tempat beribadah dan tempat pengajian anak sebagai sentra langgar-langgar yang dimiliki

pesantren jika seorang kiai pengasuh pesantren meninggal dunia. Tradisi yang berlaku dalam dunia pesantren adalah jika seorang kiai meninggal dunia, maka yang berhak untuk menggantikan kedudukan sang kiai sebagai pemimpin pesantren adalah anak laki-laki yang tertua. Kalau putera tertua itu wafat maka yang menggantikannya adalah adik laki-lakinya. Jika sang kiai tidak mempunyai anak laki-laki, maka yang berhak menggantikannya adalah menantu laki-laki yang tertua.Ketentuan di atas setidaknya terjadi pada suksesi kepemimpinan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet, yaitu ketika pendiri pesantren itu- K.H. Moh. Siraj- meninggal dunia, maka yang menggantikannya adalah putera tertua, yaitu K.H. Fadholi Siraj. Ketika K.H. Fadholi Siraj pindah dan mendirikan pesantren baru-Miftahul Qulub , Polagan- pada tahun 1962, maka pengganti pesantren tersebut adalah adik laki-lakinya, yaitu K.H. Hifni Siraj. Sementara setelah meninggalnya K.H. Hifni Siraj (1984),-karena K.H. Hifni tidak dikarunai anak laki-laki, kepemimpinan Pesantren Bettet diserahkan kepada menantu laki-lakinya yang tertua, yaitu: K.H. Abdul Hamid Mu'in. Periksa; Mohammad Kosim et.al., *Sejarah Perumbuhan dan perkembangan Pondok Pesantren di Kabupaten Pamekasan*, Proyek Pnyek Peningkatan Perguruan Tinggi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2001,15.

oleh beberapa kelompok warga dengan *taneyan lanjang*-<sup>16</sup> Meskipun demikian, Kiai Langar sebagian besar masih merupakan kiai nasab yang mempunyai garis keturunan sebagaimana dijelaskan diatas.

### **Kiai Pesantren dan Non Pesantren**

Kiai Pesantren adalah kiai pendiri dan pengasuh pesantren, yang mempunyai otoritas penuh dalam memimpin dan mengelola pesantren. Kiai pengasuh pesantren umumnya berpandangan bahwa pesantren diibaratkan sebagai kerajaan kecil di mana kiai merupakan sumber mutlak dari suatu kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam lingkungan pesantren. Tidak seorang yang dapat menolak keputusan kiai dalam sebuah pesantren. Dipihak lain santri berkeyakinan bahwa kiai yang diikutinya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya (*self confidence*) baik dalam urusan agama Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.<sup>17</sup>

Di Pamekasan kiai-kiai pengasuh pesantren umumnya mempunyai hubungan kekeberatan yang dekat dan kuat. Diantara mereka terdapat hubungan kekerabatan dan intelektual (guru dan almamater) yang dengannya mengikatkan mereka dalam suatu jaringan yang membentuk suatu kekuatan sosial politik keagamaan antar mereka.

Sebagai ilustrasi dapat dijelaskan bahwa jaringan intelektual para kiai di Pamekasan adalah bahwa terdapat empat pesantren besar yang merupakan pusat intelektual para kiai. Pesantren-pesantren tersebut adalah: Pondok Pesantren Banyu

Anyar Palenggaan, Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bata-Bata, Pondok Pesantren Miftahul Umum Panyeppeen, dan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet. Keempat pondok pesantren ini merupakan pesantren-pesantren tua yang didirikan oleh para kiai besar yang memiliki hubungan saudara. Di empat pesantren besar inilah para kiai Pamekasan dan sekitarnya digembleng dan digodok agar nantinya menjadi pemimpin agama Islam/ kiai yang mumpuni.

Kebesaran dan ketenaran keempat pesantren ini bukan hanya terbatas pada meliputi wilayah Kabupaten Pamekasan namun juga merambah jauh hingga seluruh Madura, bahkan hingga keluar Madura (Jawa, Kalimantan, Sumatera dan lain-lain). Dengan ketenaran seperti itulah, tidak heran jika santri-santri pesantren-besar di atas berasal bukan hanya dari Madura namun juga banyak berasal dari Jawa, Sumatera, Kalimantan dan lain-lain.

Dengan kalimat gamblang dapatlah dikemukakan bahwa hampir semua kiai-kiai di Pamekasan pernah berguru kepada salah seorang atau lebih kiai pendiri dan pengasuh empat pesantren besar di atas. Para kiai yang memiliki pesantren besar telah berhasil memperluas pengaruh mereka dan sebagai hasilnya mereka diterima sebagai elit lokal. Pengaruh dan kewibawaan mereka sangat diperhitungkan oleh pemerintah ( baca Bupati berserta jajarannya), karena kepemimpinannya memberikan dampak besar terhadap keberhasilan program pemerintah di Kabupaten Pamekasan. Demikian pula mereka telah berhasil mencetak murid-murid mereka menjadi kiai-kiai di daerahnya masing-masing yang nantinya mendirikan atau memimpin pesantren menengah dan kecil yang secara kultural

---

<sup>16</sup> Taneyan lanjang adalah tata bangunan orang madura dimana beberapa kepala keluarga yang masih dalam suatu kekeberatan berkumpul satu lokasi dengna halaman panjang yang dikelilingi oleh beberapa rumah ( 4-6 rumah). Di Taneyan Lanjang inilah aktifitas kekeluargaan, kemasyarakatan dan keagamaan berlangsung

<sup>17</sup> Dhofir, *Tradisi*, 56.

dan intelektual tetap tergantung kepada kiai yang pernah menjadi gurunya.<sup>18</sup>

Proses di atas yang melahirkan suatu hubungan saling ketergantungan antara kiai pengasuh pesantren besar dengan kiai pengasuh pesantren menengah dan kecil; pesantren besar bergantung kepada pesantren kecil dan menengah dalam mensuplai santri sedangkan pesantren kecil dan menengah bergantung kepada pesantren besar dalam mempersiapkan para kiai muda dan para *ustadz* yang nantinya mengajar di pesantren tersebut.<sup>19</sup>

Keberhasilan seorang kiai umumnya ditentukan oleh kharisma kiai tersebut. Kharisma inilah yang menyebabkan atau menentukan maju mundurnya pesantren yang dipimpinnya. Kharisma kiai tumbuh dari ilmu dan kepribadiannya serta struktur pengajaran tradisional berdasarkan penalaran ilmu dari satu generasi ke generasi lainnya dengan menggunakan sistem bimbingan individual (sistem *ijazah*)<sup>20</sup>. Sistem *ijazah* adalah restu, izin dan kepercayaan seorang kiai yang diberikan kepada santrinya untuk mengajarkan suatu kitab pada cabang ilmu tertentu dalam ilmu agama yang pernah ia ajari kepada santrinya itu. Sistem ini menyebabkan santri bergantung secara intelektual kepada kiaiinya dan menjadikan

kiai itu sebagai pembimbing seumur hidupnya.<sup>21</sup>

Di pihak lain pola kepemimpinan kharismatik yang demikian justru dapat menjadi titik kelemahan pesantren dalam menjaga kelestarian (*continuity*), dan upaya menghindarkan diri dari kehancuran (*survival*). Kesetiaan pada seorang kiai sulit diterjemahkan sebagai kesetiaan kepada lembaga. Wafatnya seorang kiai pengasuh pesantren sering menjadi sebab mundurnya pesantren yang bersangkutan, jika pesantren tersebut tidak mampu menelorkan kiai yang lebih atau setidaknya sepadan dengan kiai yang sebelumnya.<sup>22</sup>

Di Kabupaten Pamekasan terdapat Pondok Pesantren Kembang Kuning yang pada tahun 1880-an merupakan pesantren yang besar dan berpengaruh tapi sekarang tidak dapat mempertahankan pengaruh dan kejayaannya karena tidak terdapatnya penerus dan pengasuh pesantren ini yang mempunyai ketinggian ilmu dan kharisma yang tinggi. Pada masa sekarang pesantren ini hanya dapat bertahan dengan santri yang tidak terlalu banyak dan pendidikan madrasah di lingkungan pesantren..<sup>23</sup>

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Jaringan intelektual antara kiai tercipta dari "berguru" di pesantren ditempatnya ia pernah belajar. Di Kabupaten Pamekasan pengasuh keempat pesantren besar itu menciptakan suatu jaringan intelektual kiai-kiai di Pamekasan. PP Banyu Anyar menciptakan jaringan kiai-kiai pada sebagai besar wilayah utara Kabupaten Pamekasan—Kecamatan Waru, Tamberru, Pasean- dan sebagian wilayah barat Kabupaten Pamekasan. Sedangkan PP Panyeeppen dan Bettet membentuk jaringan kiai-kiai di wilayah selatan dan timur Kabupaten Pamekasan.

<sup>20</sup> Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Sub Kultur" dalam *Pesantren dalam Perubahan* ed. Dawam Raharjo. (Jakarta: LP3ES, 1983), 45.

<sup>21</sup> Konsep guru dalam dunia pesantren tidak hanya ditujukan kepada kiai yang pernah mengajar seseorang, tapi juga tertuju pada kerabat dekat kiai (isteri, anak, keponakan, cucu, dan bahkan menantu). Bahkan di Masyarakat Madura kerabat kyai secara otomatis diberi julukan kiai.

<sup>22</sup> Di Kabupaten Pamekasan, terdapat Pondok Pesantren Kembang Kuning Kecamatan Larangan yang pada masa 1700-an merupakan pesantren besar dan berpengaruh, namun

<sup>23</sup> Namun demikian, pesantren ini dapat mencetak beberapa kiai yang memiliki pengaruh kuat di Pamekasan dan bahkan di luar Pamekasan, seperti KHR. As'ad Syamsul arifin, pengasuh Pondok Pesantren As Salafiyah Asy Syafiyah Sukorejo, Asembagus, Situbondo. Pengaruh kiai ini sangat terasa pada masyarakat Pamekasan meskipun beliau tinggal jauh di luar Kabupaten Pamekasan. Ini dapat terlihat dengan banyaknya para santri beliau yang berasal dari Pamekasan dan Madura pada umumnya. Tentang profil Kiai ini dapat dibaca lebih lanjut; Mastuhu, *Dinamika Sistem Pondok Pesantren*: Jakarta: INIS, 1994, 99/

Kiai- kiai bukan pengasuh pesantren adalah mereka yang aktif dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman tidak dalam sebuah pesantren, tapi melalui lembaga pendidikan Islam lainnya seperti langgar, musholla, masjid dan madrasah. Biasanya lingkup kepemimpinan dan pengaruh mereka berada pada level kampung atau setinggi-tingginya adalah desa. Mansurnoor menggambarkan mereka secara hirarkis dengan 1) kiai langgar, yaitu kiai yang mendirikan, memimpin peribadatan dan mengajar di *langgar rajah*. *Langgar rajah* adalah pusat kegiatan peribadatan keagamaan pada level kampung (RT/RW). Beberapa sebutan melekat pada kiai tipe ini seperti *keah langgar mak kaeh, keah ajih*. Sedangkan konsep *Langgar Rajah* merupakan tempat beribadah dan tempat pengajian anak sebagai sentra langgar-langgar yang dimiliki oleh beberapa kelompok warga dengan *taneyan lanjang*-<sup>24</sup>nya. 2) Imam Masjid, yaitu pemimpin agama Islam pada level masjid desa, sebagai sentra aktivitas keagamaan dan pendidikan Agama Islam di desa, yang secara hirarkis lebih tinggi dari kiai langgar. Disamping peribadatan yang dilaksanakan di masjid desa lebih besar dari lebih banyak jamaahnya dari pada di langgar—misalnya di masjid dilaksanakannya sholat Jum'at, yang dihadiri oleh seluruh penduduk desa-- , prosen pembelajaran Agama islam di masjid juga diikuti oleh para remaja yang telah mengikuti pengajian dasar di langgar.. 3) Ustadz, yaitu para pengajar agama Islam yang tidak memimpin langgar dan masjid

tapi mereka aktif mengajar agama Islam di Madrasah.<sup>25</sup>

### **Kiai Politik**

Kiai Politik adalah para kiai yang terlibat baik secara langsung dan tidak langsung politik praktis di Kabupaten Pamekasan. Keterlibatan mereka dalam politik praktis berkaitan erat dengan peran dan posisi yang sedemikian tinggi, yang menggambarkan sebagai manifestasi makrokosmos yang memiliki kelebihan-kelebihan berupa ketinggian ilmu dan keagungan pribadi, yang dengannya ia mendapatkan *previlage* berupa perlakuan dan hak-hak istimewa dari masyarakat.

Di lain pihak, kiai di Pamekasan berusaha mempertahankan *previlage* yang dimilikinya dengan beberapa cara; pertama melakukan perkawinan indogenous (perkawinan antarkeluarga dekat) atau juga perkawinan antarkeluarga kiai.. Dengan cara ini, kiai menghendaki semua anggota keluarganya (menantu anak dan cucunya) adalah orang yang berstatus kiai atau setidaknya berketurunan kiai. Adalah sangat jarang terjadi di kalangan kiai Pamekasan, yang menikahkan anaknya dengan anak dari kalangan orang awam. Kalaulah terjadi perkawinan antar mereka itu karena calon menantu kiai tersebut berasal dari kalangan orang kaya raya atau santrinya yang paling alim. Dengan pola perkawinan seperti di atas—yang masyarakat awam sulit menembusnya—maka kiai dapat mempertahankan status dan *previlage* yang ia miliki.

Kedua, dengan menciptakan *image* bahwa anak dan keturunan kiai merupakan seorang yang dapat mewarisi

<sup>24</sup> *Taneyan lanjang* adalah tata bangunan orang madura dimana beberapa rumah –sekitar empat sampai delapan rumah bahkan lebih dari itu yang semuanya menghadap ke selatan.. Di Taneyan Lanjang inilah aktifitas kekeluargaan, kemasyarakatan dan keagamaan berlangsung . Lihat, Ali Maschan Moesa, *Kiai Dan Politik Dalam Wacan Civil Society*, Surabaya: LePKISS, 1999, 150..

<sup>25</sup> Iik Arifin Mansurnoor, *Villagers and Change: Islam in Central Madura*, Disertasi , Kanada: Institute of Islamic Studies McGill University, 1987, 239.

ilmu, dan atribut-atribut spiritual yang dimiliki ayahnya. Upaya ini dilakukan dengan jalan memberlakukan konvensi kepada santri dan masyarakat untuk menghormati para anak kiai dan anggota keluarga lainnya. Penciptaan *image* ini juga diakui oleh Zamakhsyari Dhofier, yang menyatakan bahwa *lora* digambarkan sebagai seorang yang dapat mewariskan kelebihan-kelebihan yang melekat pada diri kiai, baik ilmu maupun kekuatan supranatural.<sup>26</sup>

Terdapat beberapa upaya para kiai dalam menjadikan kelompoknya—dalam bidang politik—berkembang dan mendapat dukungan luas di masyarakat yaitu; pertama, menjadikan santri sebagai *agent* dalam menyebarkan keberadaan kelompok tersebut dengan kiai tertentu sebagai figur sentralnya. Upaya ini sangat efektif dilakukan mengingat para santri adalah pemuka-pemuka agama di masyarakat pada tingkat terbawah—tingkat kampung dan desa—, sehingga pesan-pesan dapat disampaikan dengan bahasa yang lugas dan dapat diterima oleh masyarakat awam. Di lain pihak di kalangan santri terdapat keyakinan yang kental bahwa seorang santri tidak boleh bersebarangan dengan kiaiinya dalam semua aspek kehidupannya meskipun kiaiinya tidak memerintahkan untuk mengikuti semua langkahnya.. Kedua, mengusahakan dukungan dari para kerabat kiai yang umumnya juga merupakan tokoh ulama dan memiliki pengaruh yang luas di masyarakat. Para kerabat kiai yang mendukung itu umumnya memiliki visi dan pandangan yang sama atau pernah berguru di pesantren yang sama. Ketiga, dukungan dari kelompok kiai lain yang tidak termasuk kelompok lawan dan memiliki visi dan pandangan yang sama – yang bersumber dari kesamaan

almamater dan lain-lain. Kiai-kiai inilah yang juga mempunyai andil besar dalam membesarkan kelompok tersebut mengingat mereka juga mempunyai pengaruh yang luas di masyarakat.

Sedangkan latar belakang kiai Pamekasan terlibat dalam kehidupan politik lebih bersifat historis/geneologis-intelektual dan kultural. Secara historis-geneologis keterlibatan mereka dalam dunia politik karena berkiblat kepada para pendahulu mereka dalam visi dan pandangan politiknya. Di samping itu, para kiai yang terlibat dalam dunia politik merasa berkewajiban untuk meneruskan langkah dan sepak terjang para pendahulunya, yang mereka yakini sebagai suatu bentuk pengabdian mereka kepada para pendahulu mereka (ayah dan kakek) dan atau guru mereka.

Berangkat dari hal di atas, maka tidak mengherankan jika suatu kelompok politik keagamaan di Pamekasan dirintis dan dipimpin oleh para kiai yang masih mempunyai keturunan yang sama atau dengan kata lain para elit organisasi keagamaan di Pamekasan terdiri dari orang-orang yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Keterlibatan kiai dalam bidang politik diperkuat dengan data historis yang menggambarkan bahwa pada umumnya kiai-kiai telah berkicimpung dalam politik, sejak masih bercokolnya penjajahan di Pamekasan. Peran ini dilanjutkan pada masa orde lama-dengan keterlibatan mereka dalam melawan PKI di Pamekasan.

Pada masa Orde Baru mereka terlibat dalam politik dengan menjadikan Partai Persatuan Pembangunan sebagai satu-satunya wadah aspirasi dan perjuangan politik mereka. Kejatuhan rejim Orde Baru, dan berhembusnya angin reformasi-melahirkan fenomena baru, yaitu munculnya kebebasan berkumpul dan

<sup>26</sup> Dhofier, *Tradisi*, 32

berserikat. Iklim ini memberikan peluang kepada seluruh kekuatan politik bangsa untuk mendirikan partai-partai politik. Menanggapi keadaan seperti ini, maka para kiai di Pamekasan menggunakan kesempatan yang ada untuk mengaktifkan diri dalam partai politik yang sesuai dengan visi dan aspirasinya

Kelompok kiai Nahdlatul Ulama umumnya memilih Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai wadah perjuangannya, sementara kelompok kiai Sarekat Islam memilih tetap aktif dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Sebagai organisasi yang massanya kebanyakan adalah kaum santri baik PPP maupun PKB mempunyai ciri dan karakteristik kepemimpinan yang hampir sama. Di kedua partai politik ini kiai berperan sebagai tokoh sentral dan memiliki peran yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan-keputusan partai.

Secara kultural keterlibatan kiai-kiai di Pamekasan dalam bidang politik juga disebabkan tatanan budaya masyarakat Pamekasan, yang menempatkan kiai sebagai sosok pemimpin masyarakat dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya. Kiai merupakan figur yang harus dihormati dan ditaati bahkan sering dikultuskan. Fakta ini mengakibatkan kepemimpinan kiai tidak terbatas pada lingkup wilayah keagamaan, namun juga merambah hingga keseluruhan kehidupan termasuk dalam bidang politik. Keterlibatan kiai dalam bidang politik ditandai dengan partisipasi mereka dalam bidang politik. Michael Rush dan Philip Althof menyebutkan bahwa partisipasi dalam bidang politik terdiri dari bentuk pasif dan aktif yang tersusun mulai dari menduduki jabatan dalam organisasi politik hingga kepada memberi dukungan finansial

dengan jalan membayar iuran keanggotaan.<sup>27</sup>

Dalam menjalankan kepemimpinan politiknya, kiai menggunakan wewenangnya berdasarkan kharisma (*charismatic authority*) yang dimilikinya, yang menurut Max Weber adalah suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang dan merupakan anugerah dari Tuhan.<sup>28</sup> Dengan wewenang kharismatik ini, kiai diakui sebagai sosok yang memiliki kemampuan memimpin yang berada di atas kemampuan ummat yang dipimpinnya. Kharisma ini terwujud dari kepercayaan dan pemujaan terhadap kiai. Dasar dari wewenang kharismatik ini bukanlah terletak pada suatu aturan (hukum). Namun bersumber dari pribadi kiai yang bersangkutan. Kharisma ini semakin meningkat sejalan dengan kemampuan kiai untuk membuktikan manfaatnya bagi masyarakat.

Di samping wewenang kharismatik yang dimilikinya, kiai memiliki wewenang tradisional (*traditional authority*). Weber menyebutkan wewenang ini sebagai wewenang yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang yang telah lama memegang kekuasaan dalam suatu masyarakat. Wewenang ini bukanlah disebabkan karena kelebihan-kelebihan dan kekhususan yang dimiliki seseorang, namun karena ia telah lama memegang kekuasaan sehingga masyarakat sangat mempercayainya dan mendarah daging dalam kehidupannya.<sup>29</sup>

Wewenang tradisional ini terlihat ketika seorang kiai muda yang menduduki jabatan strategis dalam kepemimpinan partai

<sup>27</sup> Michael Rush & Philip Althof, *Pengantar Sosiologi Politik*, ter. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 128.

<sup>28</sup> Bryn S. Turner, *Sebuah Kritik Tentang Weber dan Islam*, ter. Zakiyah Derajat. Jakarta: Proyek Binperta, 1982., 36

<sup>29</sup> Sorjono Soekanto, *Sosiologi; Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 311

politik yang berbasiskan ummat Islam pada awal keterlibatannya dalam politik praktis tanpa melalui proses pengkaderan yang sewajarnya. Munculnya kiai sebagai *top leader* dengan cara di atas diterima begitu saja oleh kalangan lain (masyarakat) karena hal itu dianggap sebagai suatu kelaziman. Di lain pihak, kiai menginginkan agar kepentingannya diperjuangkan di samping keinginan mereka untuk dapat mengontrol kekuasaan-kekuasaan politis. Untuk menjamin terlaksananya kedua keinginan di atas, kiai menggunakan sistem *patronage*, yaitu dengan meletakkan orang-orang kepercayaannya pada posisi-posisi strategis dalam birokrasi dan lembaga legislatif. Dengan cara ini maka kiai disamping dapat mengontrol perilaku para politisi juga dapat melangsungkan hubungan mutualistik antara dirinya sebagai *patron* dan orang-orang kepercayaannya sebagai *client*

Hubungan *patronage* inilah yang menurut Michael Rush disebut sebagai metode yang cukup mapan untuk mempengaruhi pelaksanaan kekuasaan politik melalui berbagai tingkat pengawasan.<sup>30</sup> Sistem ini juga dapat digunakan sebagai sarana bagi perekrutan politik dalam mengisi jabatan-jabatan politik.

### **Kiai Tarekat**

Kiai Tarekat adalah para kiai yang mengikatkan dirinya dalam suatu organisasi tarekat tertentu. Secara historis, ada tiga tarekat yang tersebar luas di Madura, yaitu Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Naqsyabandiyah dan Tarekat Tijaniyah. Yang paling belakangan, Tarekat Tijaniyah, telah meraih banyak pengikut di Madura, sedangkan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Tarekat

Naqsyabandiyah lebih awal bersaing ketat merebut kesetiaan orang Madura. Walaupun demikian, tampaknya tidak pernah ada Syaikh Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ternama di Madura, kecuali kiai dari Rejoso (Jombang) lah yang keturunan Madura yang menyebarkan pengaruhnya ke seantero pulau Madura melalui badal-badal beliau. Setelah Kiai Mustain Romli bergabung ke Golkar, tarekat ini pelan-pelan kehilangan pengaruh di Madura, walaupun banyak pengikutnya mengalihkan kesetiaan mereka kepada kholifah Kiai Romli yang ada di Surabaya, yaitu Kiai Usman.<sup>31</sup> Pada saat itu hanya tarekat Tijaniyah dan tarekat Naqsyabandiyah yang berpengaruh di Madura.

Diantara dua tarekat tersebut, tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki pengaruh yang lebih dominan. Tarekat Naqsyabandiyah sudah lahir di Madura sejak akhir abad kesembilan belas. Penganut Naqsyabandiyah di Madura tidak mempunyai hubungan langsung dengan tarekat Naqsyabandiyah di Jawa sebab orang Madura mengikuti cabang lain dari tarekat ini, yaitu tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyyah. Tarekat tersebut menyebar ke Madura berkat upaya Kiai Abdul Azim Bangkalan, seorang yang telah lama bermukim di Makkah, telah menjadi khalifah Muhammad Shalih dan mengajarkan tarekat ini kepada orang-orang Madura yang sedang menunaikan ibadah haji serta tinggal sebentar di kota suci Makkah dan Madinah.<sup>32</sup> Tarekat

---

<sup>31</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1960, hlm. 185-186)

<sup>32</sup> Menurut Martin, tidak hanya kepada orang Madura, Abdul Adzim setidaknya mempunyai orang urid yang Sasak, H. Muhammad Rais, putra sang pembontak Haji Ali batu, yang memimpin pemberontakan terhadap kekuasaan bali di Lombok pada 1891. keturunannya yang masih hidup, tinggal di dekat Mujur. Mereka masih mengamalkan amalan Naqsyabandiyah, tetapi amalannya

---

<sup>30</sup> Michel Rush & Althof, *Pengantar Sosiologi Politik*, ter. Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press, 1990, 128.

Naqsyabandiyah Muzhariyah sekarang merupakan tarekat yang paling berpengaruh di Madura dan juga beberapa tempat lain yang banyak pengikutnya, seperti Surabaya, Jakarta dan Kalimantan Barat.

Tarekat Naqsyabandiyah sudah hadir di Madura sejak akhir abad ke 19. Penganut tarekat Naqsyabandiyah di Madura tidak mempunyai hubungan langsung dengan yang di Jawa sebab orang Madura mengikuti cabang lain dari tarekat ini yaitu tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah.

Tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah menyebar ke pulau Madura berkat upaya kiai asal Madura yakni Kiai Abdul Azim (w. 1335/1916).<sup>33</sup> Paling tidak, ada lima orang yang diangkat sebagai khalifah oleh K Abdul Azim, yaitu K Hasan Basuni, K Muhammad Saleh, K Zainal Abidin Bangkalan, K Ahmad Syabrawi dan K Jazuli. Dari khalifah-khalifah tersebut di atas tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah eksis dan menyebar di Madura. Proses penyebarannya dimulai dari Hasan Basuni mengangkat dua khalifah yaitu K Sirajuddin dan K Fathol Bari. K Zainal Abidin Bangkalan memberi ijazah kepada K Syamsuddin. K Ahmad Syabrawi mempunyai murid (*diklaim membaiai*) K Khudzaifah dan K Jazuli mempunyai murid (*diklaim membaiai*) K Ali Wafa. Pada generasi berikutnya, K Fathul Bari mengangkat dua khalifah yaitu K Zainal Abidin Sampang

dan K Mahfudz. K Zainal Abidin Sampang memberi ijazah kepada K Darwisy dan K Mahfudz memberi ijazah kepada K Ma'shum.

Sedangkan K Sirajuddin memiliki dua murid yaitu K Mawardi dan K Muhsin Aly al-Hinduwan, akan tetapi yang berhasil diangkat khalifah adalah K Mawardi, sedangkan K Muhsin Aly sebelum mencapai tingkat untuk diterima sebagai khalifah K Sirajuddin wafat sehingga beliau melanjutkan mempelajari tarekat kepada K Fathul Bari. Akan tetapi mengalami kondisi yang sama yaitu K Fathul Bari wafat sebelum ia layak diangkat sebagai khalifah. Akhirnya ia diangkat sebagai khalifah oleh K Syamsuddin.

Salah satu diantara khalifah-khalifah penting lainnya sebagai penyebar tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah adalah K Jazuli. Akan tetapi tanpanya K Jazuli tidak mempunyai khalifah. Muridnya yang paling terkemuka adalah K Ali Wafa. K Ali Wafa dibaiai oleh K Jazuli akan tetapi tidak sempat diberi ijazah khalifah karena K Jazuli wafat. K Ali Wafa menerima ijazah dari K Sirajuddin walaupun ia tidak pernah berguru.<sup>34</sup>

K Ali Wafa sangat dihormati oleh sesama ulama maupun masyarakat secara umum. Murid-muridnya ada di seluruh pulau Madura terutama di Sumenep dan Pulau Sepudi. Diantara khalifah K. Ali Wafa yang paling menonjol adalah K Abdul Wahid Khudzaifah sekaligus yang melanjutkan penyebaran tarekat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura sehingga sepeninggal K Ali Wafa banyak murid-muridnya yang berbaiai kepada K Abdul Wahid Khudzaifah terutama murid-murid beliau di Sumenep dan Pulau Sepudi.

---

sudah merosot menjadi bentuk latihan magis untuk memperoleh kekebalan, dan agak jauh meninggalkan akidah yang ortodoks. Sejak meninggalnya M. Rais, di sana tidak ada seorang guru pun tetapi keturunan yang sekarang mengaku bahwa telah ada kontak lagi dengan orang Madura, dengan seorang keturunan Abdul Azim yang bernama Umar ahmad Ishaq.

<sup>33</sup> Kiai Abdul Azim, menurut keterangan KH Ja'far, lama bermukim di Makkah dan telah menjadi Khalifah dari Muhammad Salih serta mengajarkan tarekat kepada orang-orang Madura yang sedang menunaikan Ibadah Haji dan tinggal sebentar di kota Makkah dan Madinah.

---

<sup>34</sup> Menurut catatan Martin " tidak lama setelah K Jazuli wafat, K Sirajuddin bermimpi bertemu dengan Nabi dan diperintahkan untuk memberi ijazah kepada Ali Wafa walaupun ia bukan muridnya".

K Ali Wafa ternyata tidak hanya membaiaat K Abdul Wahid Khudzaifah, akan tetapi juga membaiaat lima khalifah yang lain, satu diantaranya adalah perempuan, yaitu K Sya'duddin, K Muhammad Saleh, Muhsin Aly al-Hinduwan, dan Nyi Tobibah.

Di Pamekasan, kiai tarekat umumnya mengikatkan diri mereka dalam Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat ini mereka peroleh dari para *khalifah* dan *mursyid*, yang jika ditelusuri ada dua jalur, yaitu dari jalur Pesantren Darul Ulum Rejoso Jombang dengan pendidiringnya Kiai Tamin, asal Madura<sup>35</sup> dan jalur Pesantren Suryalaya Tasik Malaya, yang sekarang pemimpinya adalah K.H. A. Shohibul Wafa Tajul Arifin, yang lebih terkenal dengan sebutan Abah Anom. Abah Anom menerima kepemimpinan tarekat ini dari ayahnya yaitu: K.H. Abdullah Mubarak, yang juga dikenal dengan sebutan Abah Sepuh. Abah Anom menerima tarekat ini dari Kiai Tolhah Cirebon, Sedangkan Kiai Tolhah menerima tarekat ini dari Syaikh Abdul Kareim Banten. Selanjutnya Syaikh Abdul Karim Banten menerima tarekat ini dari Syaikh Ahmad Khatib Sambas di Makkah. Syaikh Khotib Sambas adalah pemimpin tarekat Naqsyabandiyah yang pada dirinya bertemu berbagai jalur kepemimpinan tarekat ini *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb*□



---

<sup>35</sup> Ibid, 185.

